

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

Ilham¹, Andiga Pratama², Amelia Astuti³, Erliana⁴, Selfi Ramayani⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Daar Al-Ulum Asahan-Kisaran

e-mail Correspondent: Ilham@iaidu-asahan.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Ahmad Dahlan's Thoughts,
Islamic Civilization,
Modern Era

K. H. Ahmad Dahlan's thinking in building Islamic civilization in the modern era, through the approach of renewal and purification of Islamic teachings. As a reformer and founder of Muhammadiyah, Ahmad Dahlan emphasized the importance of returning to the Qur'an and As-Sunnah, and eliminating religious practices that are not in line with authentic Islamic teachings. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical literature study approach. The results of the analysis show that Ahmad Dahlan's thought made a significant contribution in creating an Islamic society that was rational, progressive, and responsive to the challenges of the times. His ideas on education, da'wah, and social society became an important basis in the formation of modern Islamic civilization in Indonesia. Thus, Ahmad Dahlan's thoughts remain relevant as a model in formulating strategies for the development of the ummah for the present and the future.

Kata kunci:

Pemikiran Ahmad Dahlan,
Peradaban Islam, Era
Modern

Abstrak.

Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dalam membangun peradaban Islam di era modern, melalui pendekatan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam. Sebagai sosok pembaru dan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menghapus praktik-praktik keagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang autentik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat Islam yang rasional, progresif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Idennya mengenai pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan menjadi dasar yang penting dalam pembentukan peradaban Islam modern di Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tetap relevan sebagai model dalam merumuskan strategi pembinaan umat untuk masa kini dan masa depan.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam memasuki fase baru pada abad ke-20 dengan munculnya berbagai gerakan pembaruan (tajdīd) yang bertujuan membebaskan umat Islam dari stagnasi pemikiran, praktik keagamaan yang tidak otentik, dan kemunduran sosial akibat penjajahan Barat. Gerakan-gerakan ini berfokus pada revitalisasi nilai-nilai Islam melalui reinterpretasi sumber-sumber ajaran

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

yang dianggap otoritatif, yaitu al-Qur'an dan Sunah, sekaligus berupaya menjawab tantangan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia, salah satu tokoh yang memimpin pembaruan Islam adalah Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam mendirikan fondasi Islam modern melalui pembentukan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912.

Kehadiran Ahmad Dahlan sebagai seorang reformis tidak dapat dipisahkan dari kondisi umat Islam di Indonesia pada masa itu, yang menghadapi berbagai tekanan akibat kolonialisme Belanda, keterbatasan akses pendidikan, serta tingginya praktik sinkretisme dalam kehidupan beragama. Dalam konteks tersebut, Ahmad Dahlan memperkenalkan sebuah model keberagamaan yang menekankan pemurnian akidah, pendekatan rasional dalam memahami Islam, serta penguatan aspek sosial melalui pendidikan dan kegiatan filantropi. Dengan pendekatan yang integratif, ia menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan, sehingga membawa perubahan yang signifikan dalam cara umat memahami agama dan menjalani kehidupan di masyarakat.

Posisi Ahmad Dahlan dalam sejarah Islam di Indonesia lebih dari sekadar sebagai pendiri organisasi keagamaan; ia juga diakui sebagai pembaharu (*mujaddid*) yang mampu mengartikulasikan Islam sebagai kekuatan peradaban yang dinamis. Ia percaya bahwa keberagamaan yang selama ini stagnan dan hanya bersifat simbolik perlu diubah menjadi bentuk yang lebih substantif, aktif, dan solutif. Dengan pandangannya tersebut, Ahmad Dahlan memberikan respons intelektual dan praktek yang penting terhadap krisis multidimensional yang dihadapi umat Islam pada zamannya.

Pentingnya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam perkembangan peradaban Islam modern perlu dipahami secara mendalam. Kajian ini akan difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, kami akan menelusuri latar belakang historis, sosial, dan keagamaan yang menjadi dasar munculnya pemikiran pembaruan Ahmad Dahlan. Kedua, kami akan menganalisis substansi serta karakteristik utama dari pemikiran beliau, terutama dalam bidang tauhid, pendidikan, dan amal sosial. Ketiga, akan dilakukan evaluasi terhadap relevansi dan kontribusi pemikiran Ahmad Dahlan dalam membentuk wajah Islam yang dinamis, rasional, dan progresif di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi diskursus pembaruan Islam dan memperkuat posisi pemikiran Ahmad Dahlan sebagai fondasi penting dalam pembangunan peradaban Islam yang modern dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Tinjauan literatur atau penelitian Pustaka, dapat mencakup teori yang relevan atau kerangka kerja konseptual. Peneliti dapat meninjau kerangka teoritis sebagai bagian dari pernyataan filosofis. Penelitian kepustakaan memuat uraian sistematis kajian literatur dan hasil kajian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti melakukan tinjauan literatur secara komprehensif, yang bertujuan untuk menyatukan apa yang diketahui tentang topik bahasan, mengumpulkan pengetahuan tentang suatu subjek. Tinjauan ini diakui oleh keberadaan jurnal – jurnal utama, di hamper setiap disiplin ilmu sosial dan bidang studi, yang dikhususkan untuk dikhususkan untuk tinjauan literatur.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Teknik analisis kritis. Dengan pendekatan analisis kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi peran K.H Ahmad Dahlan dalam. Data diperoleh dari buku dan artikel tentang K.H Ahmad Dahlan, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap sumber-sumber tertulis tersebut.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menggali esensi pemikiran Ahmad Dahlan, serta analisis historis untuk memahami perkembangan dan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks zaman modern.

HASIL

Konsep Pemikiran Islam Modern dan Pembaharuan (Tajdid)

Pemikiran Islam modern muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman modern yang dihadapi umat Islam, seperti kolonialisme, kemunduran peradaban Islam, dan dominasi ilmu pengetahuan Barat. Konsep ini berfokus pada upaya untuk memperbaharui (tajdid) ajaran Islam, dengan tujuan agar ajaran tersebut tetap relevan dan bermanfaat bagi kondisi serta kebutuhan masyarakat zaman sekarang.

Tajdid dalam konteks Islam mengacu pada usaha untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan tetap mempertimbangkan dinamika zaman dan kondisi kekinian. Tajdid bukan berarti mengubah agama, melainkan pembaruan kembali pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Pembaruan tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti akidah, ibadah, muamalah, pendidikan, hukum, serta aspek sosial kemasyarakatan.

Tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Ahmad Dahlan telah menyuarakan pentingnya pembaharuan dalam pendidikan, politik, dan pemahaman agama. Ahmad Dahlan, misalnya, melakukan tajdid melalui pembaruan sistem pendidikan dan penekanan pada pentingnya ilmu pengetahuan modern serta amal sosial.

Teori peradaban Islam dan kaitannya dengan bidang pendidikan, sosial, dan budaya

Peradaban adalah sebagai cerminan bukti tentang kemajuan dan perkembangan kebudayaan yang berlangsung dari masa ke masa. Sedangkan Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW dengan pedomannya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Peradaban Islam didasarkan pada ajaran inti Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan hidup umat manusia. Peradaban Islam lahir dari proses penafsiran, pengamalan, dan aktualisasi nilai-nilai dasar tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan sosial dan budaya, peradaban Islam memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan sistem pendidikan global. Sistem pendidikan di madrasah dan peran ulama dalam mentransfer ilmu pengetahuan menjadi ciri khas pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral, serta integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika. Perkembangan pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan menjadi pilar utama dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, moral dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan sosial dalam peradaban Islam melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi individu dan sosial sekaligus. Paradigma pendidikan Islam yang integratif dan interkoneksi mengajarkan bahwa ilmu sosial dan budaya harus berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis agar ilmu yang dihasilkan bersifat objektif dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin), tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, atau agama.

Islam juga mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Konsep kulturalisasi Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara agama dan budaya, di mana keduanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang beradab dan seimbang. Dengan

demikian, Islam memberikan warna spiritual pada kebudayaan, sementara kebudayaan memberi kekayaan dan variasi pada praktik keagamaan di berbagai komunitas Muslim. Keterkaitan peradaban Islam dengan budaya menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan pembentuk budaya yang dinamis dan adaptif.

Karena itu, teori peradaban Islam memiliki keterkaitan erat dengan aspek pendidikan, sosial, dan budaya. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan etika peserta didik agar mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Warisan pendidikan dalam peradaban Islam tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan global saat ini, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan nilai-nilai etika sebagai solusi terhadap berbagai persoalan sosial dan kultural.

Ijtihad Dan Rasionalisme Dalam Pemikiran Islam Moderen

Ijtihād berasal dari kata jahada, yang memiliki arti melakukan usaha dengan maksimal, bahkan melebihi batas kebiasaan yang ada, dan menghadapi hal-hal yang sulit maupun hal-hal yang tidak disukai. Secara singkat, ijtihad berarti usaha keras atau ketekunan, serta merujuk pada pengarahannya kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan atau tugas. Menurut para ulama ushul fiqh, ijtihād merupakan usaha maksimal yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan potensi yang ada untuk menemukan atau menghasilkan suatu hukum syara'. Orang yang melakukan ijtihād ini disebut sebagai mujtahid. Ijtihad tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti proses analisis yang mendalam dan terstruktur, dengan memperhatikan secara cermat persoalan-persoalan cabang (furū'iyah) dan mengevaluasi berbagai pendekatan kajian untuk menentukan kelayakan pelaksanaannya.

Sedangkan menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, ijtihad merupakan usaha maksimal yang dilakukan oleh akal dalam menggali dan menetapkan hukum dari sumber-sumber syariat melalui proses penyelidikan yang mengantarkan kepada penemuan hukum tersebut. Namun, ijtihad bukan sekadar hasil penalaran rasional semata, melainkan sebuah proses interaksi antara teks-teks keagamaan dan akal sehat. Dengan kata lain, ijtihād merupakan Upaya penalaran terhadap suatu permasalahan dalam Islam dengan berlandaskan pada wahyu (al-Quran dan hadits). Oleh karena itu, tidak semua orang memiliki kapasitas untuk menjadi mujtahid dalam bidang fikih Islam. Sebab itu, tidak semua orang dapat menjadi mujtahid dalam fiqh Islam.

Biografi Kh. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, Ia dibesarkan dalam keluarga ulama yang dimana Ia menerima pendidikan agama tradisional sejak kecil. Saat berusia 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus untuk mendalami ilmu keislaman Di Mekkah, ia terpengaruh oleh berbagai gagasan pembaruan dari pemikir-pemikir terkemuka seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Sesampainya di Indonesia, Ahmad Dahlan melihat kenyataan bahwa umat Islam masih terjebak dalam praktik keagamaan yang bersifat formalistis, dipenuhi oleh takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta rendahnya tingkat pendidikan dan partisipasi sosial di kalangan mereka.

Situasi ini semakin diperburuk oleh sistem kolonial Hindia Belanda yang mengekang umat Islam, menghambat mereka untuk berkembang dengan bebas, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun spiritual. Karena keadaan itulah Ahmad Dahlan merasa terdorong untuk memperkenalkan suatu bentuk- bentuk keberagaman yang bersifat lebih rasional, murni, serta berorientasi pada amal yang nyata. Kehadiran pemikir Ahmad Dahlan ini memainkan peran krusial dalam proses

transformasi Islam di Indonesia, hal ini mengubahnya dari bentuk tradisional menjadi Islam yang lebih modern, terbuka, dan aktif dalam kehidupan sosial.

KH. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan yang sangat kuat. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar yang merupakan seorang ulama dan khatib di Masjid Besar Yogyakarta, sementara ibunya, Siti Aminah, yang juga berasal dari latar belakang seorang religius. Lingkungan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan intelektual ini telah membentuk fondasi yang kokoh bagi Ahmad Dahlan sejak masa kecilnya.

Pendidikan awal Ahmad Dahlan diperoleh melalui pesantren-pesantren tradisional yang ada di Yogyakarta dan daerah sekitarnya. Namun, puncak utama dalam perjalanan intelektual Ahmad Dahlan terjadi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji ke Mekkah di usianya 15 tahun. Selama beberapa tahun di Mekkah, ia fokus mendalami ilmu agama. Di Mekkah, ia ikut serta dalam arus pemikiran pembaruan Islam yang sedang tumbuh pesat, khususnya melalui pergaulannya dengan tokoh-tokoh penting seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha. Pengalaman itulah yang membangkitkan inspirasinya untuk menggalakkan pemurnian ajaran Islam dan mendorong pembaruan sosial keagamaan di Indonesia.

Setelah kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan menyadari bahwa umat Islam di Indonesia masih menjalankan banyak tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh unsur lokal yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Ia menemukan berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat. Kesadaran ini mendorong Ahmad Dahlan untuk aktif berdakwah dengan pendekatan yang sistematis dan fokus pada kegiatan sosial keagamaan.

Pada tanggal 18 November 1912, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta sebagai wadah untuk menyebarluaskan ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih modern dan terstruktur. Organisasi ini memiliki tujuan utama untuk melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan semangat pemurnian ajaran Islam dengan langkah-langkah modernisasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Meskipun Ahmad Dahlan telah meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923 M / 7 Rabi'ul Akhir 1341 H, warisan pemikirannya tetap hidup melalui berbagai lembaga pendidikan, kesehatan, dan dakwah yang beliau dirikan. Pemikiran dan perjuangannya telah menjadikannya sebagai salah satu tokoh pembaharu Islam yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia modern. Sebagai seorang intelektual yang telah menjalin interaksi dengan berbagai ide pembaruan Islam di Timur Tengah, Ahmad Dahlan memperkenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki pendekatan modern dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial. Beliau melihat Islam bukan sekadar ajaran ritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang memerdekakan dan seharusnya hadir dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan pembangunan masyarakat. Muhammadiyah mewujudkan sistem pendidikan modern dengan mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, serta mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga zakat yang dikelola dengan terencana dan sistematis.

Meskipun Muhammadiyah tidak terikat langsung dengan partai politik mana pun, perannya sebagai gerakan masyarakat sipil telah memberikan dampak yang signifikan dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan umat dan memperkuat identitas keislaman, terutama di tengah masa kolonial. Sebagai simbol perlawanan intelektual terhadap sistem penjajahan dan ketidakadilan sosial, Muhammadiyah mendirikan berbagai institusi alternatif yang bersifat membebaskan. Ahmad Dahlan menyadari bahwa perjuangan umat tidak hanya dapat dilakukan melalui konfrontasi fisik, tetapi juga melalui upaya pencerahan dan pemberdayaan sosial.

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

Dengan mendirikan Muhammadiyah, Ahmad Dahlan tidak sekadar membentuk sebuah organisasi, tetapi juga menginisiasi berbagai model gerakan Islam modern yang dapat bertahan dan berkembang sepanjang generasi. Visi Ahmad Dahlan adalah menjadikan Islam sebagai kekuatan untuk kemajuan, pencerahan, dan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi umat. Itulah sebabnya, perannya sebagai seorang pembaharu sangat penting dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia.

Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam

Integrasi ilmu pengetahuan umum dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada era modern sangat penting untuk memahami dampak, tantangan, dan manfaat yang dihasilkan. Tinjauan pustaka memberikan wawasan mengenai signifikansi pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dari perspektif agama Islam. Proses integrasi ini memiliki peran yang krusial dalam memperkaya pemahaman konsep-konsep keagamaan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammadiyah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tersebar di berbagai daerah, organisasi ini berhasil membuka akses pendidikan Islam bagi masyarakat secara luas. Proses pengembangan pendidikan Islam oleh Muhammadiyah merupakan sebuah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, mengingat perannya yang sangat penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

K. H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa modernisasi tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, modernisasi dapat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam asalkan pengembangannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan penafsiran yang disesuaikan dengan kondisi zaman yang sedang berlangsung. Menurut K. H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan mendalam dalam agama, memiliki wawasan luas, serta memahami isu-isu ilmu pengetahuan dunia. Selain itu, mereka diharapkan siap untuk berjuang demi kemajuan masyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi Muslim sejati yang bertakwa, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi berbagai bidang ilmu, baik yang bersifat umum maupun yang berhubungan dengan agama, sehingga dapat meningkatkan daya intelektualitas dan memperkuat spiritualitas para peserta didik. Dahlan menekankan bahwa upaya ini akan berhasil ketika proses pendidikan dilakukan secara integral.

Kontribusi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Peradaban Islam Modern

Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia yang membawa semangat pemikiran progresif ke dalam agama. Ia menekankan pentingnya penerapan ijtihad dan penggunaan akal rasional untuk memahami ajaran Islam. Dalam konteks pembaruan ini, ia dengan tegas menentang sikap taklid buta terhadap pendapat ulama klasik. Ahmad Dahlan mendorong umat Islam untuk memanfaatkan akal dan nalar kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga Islam dapat tetap relevan di era modern.

Praktik ijtihad yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari tercermin dengan jelas dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, sosial, dan politik. Salah satu wujud nyata dari ijtihadnya adalah pendirian lembaga pendidikan modern, seperti sekolah Muhammadiyah, yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Ini merupakan bentuk ijtihad praktis yang menegaskan bahwa ajaran Islam sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

KH Ahmad Dahlan memiliki peranan krusial dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, ia menciptakan perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Inisiatif ini merupakan sebuah terobosan yang tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga meletakkan fondasi yang kuat bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka dan progresif.

Salah satu kontribusi utama KH Ahmad Dahlan terletak pada keberaniannya merombak sistem pembelajaran tradisional. Ia memperkenalkan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, dan bahasa asing ke dalam lingkungan pendidikan Islam. KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya metode pengajaran yang tidak hanya mengedepankan hafalan, tetapi juga memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, ia menunjukkan bahwa tujuannya bukan hanya untuk membentuk generasi yang taat secara spiritual, tetapi juga generasi yang cerdas dan mampu menghadapi dinamika zaman.

Pemikiran sosial KH Ahmad Dahlan tidak hanya berdampak dalam bidang pendidikan formal, tetapi juga luas hingga ke berbagai aspek kehidupan. Pada tahun 1917, beliau memelopori pendirian Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan yang hingga saat ini terus berperan aktif dalam pendidikan, kesehatan, dan sosial. Melalui Aisyiyah, perempuan-perempuan Muslim mulai diberdayakan untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang layak, sekaligus terlibat dalam pembangunan masyarakat. Inisiatif ini menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan memiliki visi yang inklusif, jauh melampaui zamannya.

Di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peran yang sangat signifikan dalam merumuskan dan menerapkan ide-ide pembaruan Islam, terutama dalam sektor pendidikan dan sosial keagamaan. Organisasi ini dapat dianggap sebagai pelopor serta penggerak utama gerakan progresif Islam di tanah air. Pengaruhnya yang luas dan progresif sangat terasa, terutama melalui berbagai lembaga pendidikan yang didirikannya. Selain itu, Muhammadiyah juga menginisiasi pendirian berbagai lembaga sosial, seperti panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, serta Baitul Maal dan Tanwil, yang menjadi ciri khas dari gerakan ini.

Transformasi dan modernisasi dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mendorong pemikiran kritis, meningkatkan keterampilan hidup yang praktis, serta memperkuat karakter religius. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa perubahan sosial dan budaya umat Islam dapat tercapai melalui modernisasi dalam aspek pendidikan dan dakwah. Ia berpendapat bahwa pendidikan modern yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta dakwah yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, akan melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, memiliki integritas, dan peduli terhadap kemajuan bangsa.

Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Modernitas

KH. Ahmad Dahlan memiliki visi Islam yang terbuka dan tidak terjebak dalam konservatisme. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan dinamika zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang esensial. Dalam menghadapi tantangan sekularisme, Ahmad Dahlan memilih untuk tidak bersikap antagonis. Sebaliknya, ia mengembangkan pemikiran Islam yang sejalan dengan rasionalitas modern. Ia menolak adanya pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mendukung pendekatan ilmiah dan rasional.

KH. Ahmad Dahlan memiliki visi Islam yang terbuka dan tidak terperangkap dalam konservatisme. Beliau dikenal sebagai sosok yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

dinamika zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang fundamental. Dalam menghadapi tantangan sekularisme, Ahmad Dahlan memilih untuk tidak bersikap antagonis. Sebaliknya, ia mengembangkan pemikiran Islam yang sejalan dengan rasionalitas modern. Ia menolak adanya pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mendukung pendekatan ilmiah dan rasional.

Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks globalisasi saat ini. Di tengah dunia yang semakin terbuka, umat Islam diharuskan untuk bersikap adaptif, inklusif, dan mampu bersaing di kancah global tanpa mengorbankan jati diri mereka. Model pendidikan yang dirumuskan olehnya menjadi contoh nyata bagaimana Islam dapat disampaikan dalam bentuk yang modern, rasional, dan progresif. Pendekatan yang digunakannya juga menekankan pentingnya semangat ijtihad, inovasi, dan kolaborasi dalam upaya membangun peradaban yang lebih baik.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, memperkenalkan suatu konsep pendidikan yang mengedepankan kesetaraan akses. Menyadari adanya keterbatasan akses pendidikan yang hanya menguntungkan segelintir kalangan, beliau merumuskan model pendidikan yang lebih inklusif. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah tidak hanya memberikan kesempatan kepada laki-laki, tetapi juga membuka pintu bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Langkah ini merupakan suatu terobosan revolusioner, terutama ketika pada masa itu pendidikan bagi perempuan dan kelompok marginal lainnya masih sangat terbatas dan seringkali terabaikan.

Peran pendidikan dan ijtihad dalam memperkuat identitas serta peradaban Islam kontemporer sangat penting, seperti yang diungkapkan dalam berbagai literatur akademik terkemuka. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi Muslim menghadapi kemajuan zaman dengan memberikan pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan potensi secara seimbang, baik dari aspek akal, jasmani, maupun ruhani, sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam konteks ini, ijtihad berperan sebagai landasan ideologis yang memungkinkan interpretasi dan penyesuaian ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan mampu beradaptasi terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Menurut KH Ahmad Dahlan, integrasi pendidikan Islam yang progresif, disertai dengan ijtihad yang kontekstual, merupakan kunci untuk memperkuat identitas Islam serta membangun peradaban yang maju dan dinamis di era kontemporer. Pendidikan yang menekankan pemahaman kritis dan ijtihad yang inovatif memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk terus berkembang, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai fundamental agama.

Implementasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Lembaga Pendidikan Dan Sosial Muhammadiyah

Pengembangan lingkungan belajar di Muhammadiyah dilakukan melalui berbagai model inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan pemikiran Ahmad Dahlan dalam lembaga pendidikan dan sosial Muhammadiyah sangat luas dan beragam. Di bidang pendidikan, Muhammadiyah mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum, sehingga siswa diharapkan menjadi individu yang berpengetahuan luas serta berakhlak mulia. Pendidikan karakter juga menjadi perhatian utama Muhammadiyah, dengan program-program yang dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak baik dan tanggung jawab. Selain itu, Muhammadiyah juga menghadirkan model pendidikan inklusif yang memastikan akses pendidikan berkualitas bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam proses perkembangan sebuah bangsa. Pemikiran KH Ahmad Dahlan di Universitas dan lembaga pendidikan Muhammadiyah menekankan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan industri. Kurikulum ini disusun untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, lulusan tersebut akan mampu bersaing di dunia kerja dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Universitas Muhammadiyah aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berbasis pada kebutuhan komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pengabdian masyarakat juga dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dan kesehatan. Salah satu upaya yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya adalah dengan memajukan dan memperbaharui sektor pendidikan. Dalam hal ini, Muhammadiyah melakukan inovasi dalam pendidikan agama dengan menerapkan pendekatan modern dalam sistem pengajaran, menggantikan tradisi pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Universitas Muhammadiyah secara aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada kebutuhan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan. Salah satu upaya yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memajukan dan memperbaharui sektor pendidikan. Dalam hal ini, Muhammadiyah melakukan inovasi dalam pendidikan agama dengan menerapkan pendekatan modern dalam sistem pengajaran, menggantikan tradisi pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tantangan Dan Peluang Pemikiran Ahmad Dahlan Konteks Peradaban Islam

Tantangan pemikiran Ahmad Dahlan dalam konteks peradaban Islam mencakup kritik dari kalangan konservatif yang berpendapat bahwa gagasannya terlalu modern dan tidak sejalan dengan tradisi Islam. Secara ideologis, konservatisme berusaha mempertahankan nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Resistensi terhadap pembaruan sering kali bukan hanya bersumber dari institusi formal, tetapi juga dari masyarakat itu sendiri, terutama dari kelompok-kelompok yang merasa identitas dan kepentingannya terancam oleh perubahan yang terjadi.

Tantangan yang dihadapi oleh konservatisme dan penolakan terhadap pemikiran Ahmad Dahlan dapat menghambat upaya pembaharuan serta penerapan ide-ide beliau dalam masyarakat. Sebagian kelompok dalam masyarakat mungkin menolak perubahan yang diusung oleh pemikiran Ahmad Dahlan, karena merasa bahwa perubahan tersebut dapat mengancam tradisi, nilai-nilai yang telah ada, serta posisi dan kepentingan mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman atas pemikiran Ahmad Dahlan dapat memicu resistensi, sehingga proses pembaharuan berjalan lambat dan implementasi ide-ide beliau menjadi terbatas.

Peluang pemikiran Ahmad Dahlan dalam konteks peradaban Islam tercermin dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan progresif. Pemikiran progresif dalam Islam menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap perubahan. Di sisi lain, inklusivitas mencerminkan sikap menerima perbedaan serta membangun dialog antar berbagai identitas

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DALAM PERADABAN ISLAM ERA MODERN

keagamaan. Ahmad Dahlan meyakini bahwa terdapat peluang besar untuk pengembangan yang bersifat progresif dan inklusif, yang dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Ahmad Dahlan juga menekankan nilai-nilai Islam yang bersifat universal sebagai basis bagi pengembangan pemikiran Islam yang progresif dan inklusif. Selain itu, Ahmad Dahlan menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sebagai bagian dari upaya pengembangan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Implikasi Pendidikan Islam dalam era globalisasi di Indonesia, menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan, menempatkan pendidikan sebagai salah satu variabel utama dalam meningkatkan sikap kritis, kebebasan, dan toleransi, serta kemampuan beragama Islam yang selaras dengan penganut agama lain. Hal ini dianggap penting untuk menghadapi tantangan kemanusiaan secara menyeluruh. Bagi beliau, Pendidikan Islam merupakan bentuk liberasi yang mendukung pengembangan kemandirian dan kecerdasan bagi setiap pelajar dan manusia, yang menjadi fondasi dalam memahami nilai-nilai keislaman. Relevansi Pendidikan Islam tidak hanya dapat dilihat dari perspektif masa lalu, tetapi juga sangat penting dalam konteks saat ini serta masa depan. Kecenderungan konflik yang muncul antara aliran agama dan pemeluk agama lain sering kali berujung pada pertikaian fisik, yang berdampak pada perubahan dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi suatu wilayah.

Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa KH. Ahmad Dahlan mendorong sikap terbuka dan toleran sebagai langkah untuk memperkuat rasa kemanusiaan. Pendekatan ini diharapkan menjadi fondasi yang kokoh dalam mengamalkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pemikiran Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam modern, khususnya di Indonesia, dengan menekankan pentingnya ijtihad dan rasionalisme sebagai dasar pembaruan pemikiran keislaman. Gagasan-gagasannya mendorong pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan setara bagi semua kalangan, serta pengembangan pendidikan berkualitas yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Selain itu, melalui pendekatannya yang kontekstual dan dinamis, Ahmad Dahlan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membangun kehidupan yang inklusif, adil, dan beradab. Pemikirannya menjadi warisan berharga dalam memajukan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, (1989) *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,)
- Atika Agustina Tarik, Atika. Dkk. Relevansi Pemikiran Ahmad Dahlan Bagi Perwujudan Pendidikan Yang Inklusif, 2024, volume: 3, No.2, h.8-9
- Azahra, Amalia. dkk. Peran Ijtihad dalam Menjawab Tantangan Hukum Islam di Era Modern. *Jurnal of Student Research*, vol.3 No.1 (2025)
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Badrudin, "Antara Islam Dan Kebudayaan" diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/25554/3/11.%20Badrudin%20-%20ANTARA%20ISLAM%20DAN%20KEBUDAYAAN.pdf> pada 25 April 2025 pukul 00.37
- Bagir, Haidar (2017) *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan)

- Bahri, S. (2008). *Metodologi Hukum Islam*. (Yogyakarta: Teras)
- Durrotunnafisah et al. (2024). Peran Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (1912–1942). *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 3(2), 5–10.
- Hadikusumo, D. (2025) *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1981)
- Hajiannor. *IJTIHAD DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, *Jurnal Pendidikan Islam*
- Halik, A. C., Susmihara, S., & Hasaruddin, H. (2024). Kontribusi KH Ahmad Dahlan dalam Reformasi Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4623–4635.
- Hardianto Rahman, Ismail. (2017) "ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR ISLAM: Terintegrasi Nilai-nilai Keagamaan" (Sulawesi selatan: CV. Larinulu,)
- Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pendidik...., hal 120
<https://edu.pubmedia.id/index.php/pipi> *Jurnal Pendidikan Islam* Vol: 1, No 2, 2024
- Idris Ramulyo(1997). *M. Asas-Asas Hukum Islam (Sejarah Timbul dan Berkembangnya Kedudukan Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Di Indonesia*. (Jakarta: Sinar Grafika,)
- Ika Purnamasari, Ika. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis: *Jurnal Islamic Education*, vol. 4, No. 1
- Ilyas, Yunahar (2002). *Reformulasi Pemikiran Islam: Solusi Problematika Sosial Keumatan* (Yogyakarta: LKiS)
- Kuntowijoyo(2001), *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan)
- Mardinal, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah: Jurnal pendidikan tambusai*, Vol.7, No.1(2023):hal. 1663
- Muaddib, Al. (2024). Pengaruh Peradaban Islam di dunia pendidikan: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 9, No. 2
- Nashir, H. (2016). *Manifesto Gerakan Pencerahan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,).
- Olivia, Sabri, A., & Nelwati, S (2024) Analisis Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan Agama Islam..*Jurnal : Holistik Analisis Nexus*, (6), 329-334
- Putri Kurnia, K. B., et al. (2024). K.H. Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Perjuangan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 45–60.
- Qardhawi, Y. (2000). *Islam dan Sekularisme*, (Jakarta: Gema Insani Press,)
- Rahman, F. *Islam*, (1984). (Chicago: University of Chicago Press, 1979), diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka)
- Rahman, Fazlur (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press,)